



Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?

Imam Machali¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to present Classroom Action Research (CAR), CAR models, and how to conduct CAR for teachers.

Design/methods – This study uses a descriptive approach to discuss CAR, CAR models, and how to conduct CAR for teachers. Data were obtained from literature, books, journals, research reports on CAR, and reviews of CAR works in various scientific activities. The data were then described descriptively to answer the formulated problems.

Findings – Classroom Action Research examines learning activities in the form of an action that is intentionally brought about and occurs in a classroom simultaneously. The CAR models frequently used in research include the Kurt Lewin model, the Kemmis & McTaggart model, the John Elliott model, and the Hopkins model. Meanwhile, the way to conduct CAR for teachers consists of at least four steps: plan, act, observe, and reflect.

Keywords: Classroom Action Research, Kurt Lewin Model, Kemmis & McTaggart Model, John Elliott Model, and Hopkins Model.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan memaparkan tentang Penelitian Tindakan Kelas, model-model penelitian tindakan kelas, dan bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru.

Metode – Secara deskriptif membahas tentang penelitian Tindakan Kelas, model-model penelitian tindakan kelas, dan bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. Data diperoleh melalui literatur, buku, jurnal, laporan penelitian tentang penelitian tindakan kelas, dan review karya PTK dalam berbagai kegiatan ilmiah. Kemudian data diulas secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Hasil – Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Model-model PTK yang sering digunakan di dalam penelitian tindakan di antaranya adalah Model Kurt Lewin, Model Kemmis & McTaggart, model John Elliott, dan model Hopkins. Sedangkan cara melakukan penelitian tindakan kelas bagi para guru setidaknya terdiri dari empat langkah yaitu plan (perencanaan), act (tindakan), observe (pengamatan), dan reflect (perenungan).

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Model Kurt Lewin, Model Kemmis & McTaggart, model John Elliott, dan model Hopkins

 OPEN ACCESS **Contact:** imam.machali@uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Penelitian Tindakan atau *Action Research* telah lama berkembang di berbagai negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. Penelitian tindakan ini dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari dimanapun ia bekerja, seperti kantor, pabrik, bank, sekolah, rumah sakit, dan lainnya. Penelitian Tindakan ini bersifat partisipatif karena peneliti terlibat langsung dan melakukan sendiri mulai dari penentuan topik, merumuskan masalah, merencanakan, melaksanakan, sampai menganalisis dan membuat laporannya. Selain bersifat partisipatif, penelitian tindakan juga bersifat kolaboratif, sebab pada penelitian tindakan ini melibatkan rekan kerja dalam proses penelitiannya (Subadi, 2011).

Kata "Kelas" (*Classroom*) pada Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) menandakan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan bertempat di kelas dimana peneliti terlibat dalam aktifitas pembelajaran di sebuah sekolah. Kata "kelas" ini



juga untuk membedakan penelitian tindakan yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan penelitian tindakan pada bidang lainnya. Kata “kelas” ini juga bermakna luas yaitu tidak hanya berarti di ruang kelas, melainkan di manapun tempat guru tersebut mengadakan proses pembelajaran baik itu di laboratorium, tempat praktek, atau proses pembelajaran di luar kelas (Mercer, 2010).

Bagi yang kontra terhadap PTK berpandangan bahwa kelas hanya merupakan lapangan tempat uji coba teori, tempat menyebarkan angket penelitian tanpa pelibatan guru sebagai tim peneliti. Sedangkan bagi yang pro berpandangan bahwa PTK merupakan bagian dari penelitian terapan (*applied research*) sebab melibatkan partisipasi atau keterlibatan semua pihak untuk penyelesaian masalah yang dihadapi. Terlepas dari pro dan kontra tersebut, PTK di Indonesia—terutama di dunia pendidikan Indonesia—telah menjadi bagian penting dalam peningkatan kompetensi, dan keprofesionalitas berkelanjutan bagi para guru.

Tampubolon (2014) juga menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah kebutuhan utama bagi pendidik untuk meningkatkan / meningkatkan kualitas kinerja mereka, yang akan berdampak positif pada 1) meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran nyata yang dihadapi; 2) meningkatkan kualitas input, proses, dan hasil pembelajaran baik akademik maupun non-akademik; 3) meningkatkan profesionalisme pendidik; dan 4) penerapan strategi perbaikan berbasis penelitian dan berkelanjutan (Tampubolon, 2014). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) saat ini menerima banyak minat di bidang pendidikan. Pemerintah juga memberikan uang khusus bagi instruktur yang mampu merencanakan dan melaksanakan PTK dengan baik setiap tahunnya.

Laporan PTK, selain menawarkan keuntungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan, juga sangat penting bagi guru dalam hal promosi dan kredit untuk pengembangan profesi mengajar. Guru dituntut untuk mengembangkan diri, melaksanakan publikasi ilmiah, dan melaksanakan karya inovatif sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala BAKN Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang pedoman pelaksanaan jabatan guru fungsional dan nilai kreditnya (Kemendikbud & Kepala Badan Kepegawaian Negara RI, 2010).

Sejak 2013, prasyarat untuk promosi / posisi instruktur dari III / b ke peringkat yang lebih tinggi telah mencakup kegiatan pengembangan diri dan publikasi penelitian, termasuk hasil PTK. Menurut kebijakan sertifikasi guru, kegiatan pengembangan profesional dalam bentuk PTK juga merupakan faktor penting dalam menilai keberhasilan guru dalam mendapatkan sertifikasi. Jadi, suka atau tidak suka, tugas penelitian dan penulisan harus dilakukan oleh guru (Kemendikbud, 2019). Instruktur profesional harus melakukan Penelitian Tindakan Kelas karena temuan ini akan memberikan informasi yang sangat berguna untuk kinerja mereka sebagai guru, yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan menyempurnakan kegiatan profesional mereka (Afandi, 2014). Agar penelitian tindakan kelas menghasilkan keuntungan yang diinginkan, instruktur harus terlebih dahulu mengidentifikasi masalah, 2) menetapkan masalah yang harus dipecahkan, 3) membangun rencana penelitian, 4) menerapkan, dan 5) menentukan tindak lanjut apa yang harus dilakukan setelah Penelitian Tindakan Kelas selesai (Fitria et al., 2019).

Di Indonesia, kegiatan PTK sesungguhnya telah dilakukan oleh para guru dalam proses pembelajaran. Para guru yang “Kreatif-aktif” pada saat mengalami kesulitan dan masalah dalam proses pembelajaran pada umumnya mengevaluasi dan ber-refleksi “mengapa masalah tersebut terjadi?”. Dan pada saat yang sama dan saat pembelajaran tersebut guru juga berusaha memecahkan problem pembelajaran yang dihadapi, secara terus-menerus. Dalam konteks ini, para guru kita telah melakukan penelitian tindakan kelas, akan tetapi belum dilakukan secara terstruktur dan sistematis, serta tidak disusun laporan yang terstandar.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan perdebatan pro dan kontra, *“apakah PTK merupakan penelitian yang memiliki bobot keilmuan?. Sebab PTK dilakukan dalam skup kelas dalam suasana rutin proses pembelajaran”*.

Penelitian dari Afandi (2014) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, serta bahwa seorang pendidik harus mampu memahami konsep kurikulum sebagai mata pelajaran, pengalaman belajar, dan program, sehingga dapat merancang pembelajaran yang mendidik dan penilaian proses dan hasil belajar yang sesuai (Afandi, 2014). Penelitian dari Slameto (2016) menghasilkan bahwa terdapat langkah-langkah yang berurutan dalam implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimulai dari mengidentifikasi masalah, menganalisis dan merumuskan masalah, merencanakan tindakan kelas, melaksanakan tindakan kelas, mengumpulkan data, menganalisis data tentang proses dan hasil beserta tindak-lanjutnya, dan terakhir menulis laporan (Slameto, 2015). Melihat penelitian sebelumnya, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan mendeskripsikan model-model penelitian tindakan dari berbagai teori dan struktur penelitiannya.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi guru dan peneliti setelahnya dalam hal meningkatkan pemahaman tentang metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan model-model penelitian tindakan dari berbagai teori dan struktur penelitiannya. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian proses dan hasil belajar siswa melalui penerapan PTK yang tepat dan efektif. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang metode PTK dan model-model penelitian tindakan dari berbagai teori dan struktur penelitiannya sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keilmuan pada bidang Pendidikan.

Metode Penelitian

Tulisan ini secara deskriptif membahas tentang penelitian Tindakan Kelas, model-model penelitian tindakan kelas, dan bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. Pendekatan penelitian adalah studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian yang mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini akan menggunakan beberapa sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel dari basis data ilmiah (Kemmis et al., 2014). Data diperoleh melalui berbagai literatur berupa buku, jurnal, laporan penelitian tentang penelitian tindakan kelas, dan review karya PTK dalam berbagai kegiatan ilmiah. Selain itu data, didapatkan juga dari observasi kepada para guru dalam kegiatan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah guru. Kemudian data diulas secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum guru menerapkan tindakan model SOUTING, jalannya proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, sedangkan siswa lebih banyak diperlakukan sebagai obyek, sehingga cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran.

3.1. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, pertama penelitian Tindakan dan kedua penelitian Tindakan kelas. Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan, cara atau pendekatan baru dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi. Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah melakukan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia actual dimana penelitian tidak terlibat langsung di dalam kegiatan. Peneliti hanya mengamati orang yang melakukan tindakan

tersebut. Sedangkan penelitian tindakan kelas seorang peneliti terlibat secara langsung dalam melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka mengembangkan, memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas termasuk dalam penelitian terapan atau tindakan (*Action Research*) yaitu penelitian yang bersifat praktis dan dapat langsung digunakan. Karena tindakan atau aktivitas penelitiannya dilakukan di kelas (*classroom*) maka disebut Penelitian Tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris *Classroom Action Research* (CAR). Jika penelitiannya dilakukan di sekolah atau lembaga sekolah disebut dengan Penelitian Tindakan Sekolah atau Madrasah (PTS/M).

Penelitian Tindakan Kelas secara sederhana berarti penelitian yang dilakukan di sebuah kelas untuk mengetahui hasil tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Penelitian Tindakan Kelas pada dasarnya adalah *learning by doing* bagi para pendidik, yaitu aktivitas belajar, menambah dan memperbarui pengetahuan dengan langsung melakukan tindakan. Disini menyatu dan terintegrasi antara pekerjaan guru (mengajar) dengan aktivitas belajar. Dengan kata lain dalam PTK guru "*mengajar untuk belajar*". Hal ini sesuai juga dengan kata-kata bujak bahwa "*belajar yang paling baik adalah mengajar*".

Sesungguhnya banyak definisi yang menjelaskan tentang Penelitian Tindakan Kelas yang telah diungkap oleh banyak ahli. Beberapa definisi diantaranya adalah;

Suharsimi Arikunto (2013) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari "Penelitian", "Tindakan", dan "Kelas". **Penelitian** merupakan kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan aturan metodologi untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi si peneliti. **Tindakan** merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Dan **Kelas** merupakan sekelompok peserta didik yang sama dan menerima pelajaran yang sama dari seorang pendidik (Arikunto, 2013).

Jadi Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Sulipan, menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas atau Classroom Action Research ialah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat dari tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Kunandar mengartikan penelitian Tindakan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu proses pembelajaran didalam kelas (Mulyatiningsih, 2013). Sedangkan Wina Sanjaya mengartikan penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik khususnya dalam pengelolaan pembelajaran (Sanjaya, 2009).

Creswell (2008) dengan merujuk pada penjelasan Mills menyebutkan bahwa penelitian tindakan (*action reseach*) adalah "*action reseach designs are systematic procedures done by teachers (or other individuals in an educational setting) to gether information about, and subsequently improve, the ways ther particular educational setting operates, their teaching, and their student learning*" (Creswell, 2008). Poin penting dari penelitian tindakan di sini adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam rangka menyelesaikan persoalan pembelajaran yang dihadapi.

Dengan demikian, inti dari Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dalam aktivitasnya sebagai pendidik yang bertujuan memperbaiki pembelajaran dengan tindakan-tindakan yang dilakukan.

Oleh karena banyaknya tugas guru, baik tugas terkait dengan akademik dan administrasi, maka Penelitian tindakan (*action research*) ini dipandang sebagai model penelitian yang paling tepat dan memungkinkan bagi para guru untuk meningkatkan

profesionalitasnya. Sebab, di samping tidak mengganggu tugas utamanya (mengajar), sifat penelitian tindakan ini adalah aktual, yaitu yang dijadikan objek kajian adalah masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat bermanfaat bagi guru untuk memecahkan problem pembelajaran yang dihadapi, dan sekaligus mampu meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah pembelajaran yang dihadapi di kelasnya sendiri. Dalam hal ini guru tidak hanya sebagai pengajar saja namun juga sebagai peneliti. Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas memiliki banyak manfaat diantaranya adalah: 1) PTK melatih guru untuk sensitif dan peka terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. 2) PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi semakin profesional. 3) PTK dapat mengantarkan guru memperbarui sistem pembelajarannya menjadi lebih kontekstual dan faktual. Sehingga lebih sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan kelasnya. 4) Karena sifatnya yang melekat pada aktivitas tugas guru, pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok guru (mengajar). 5) Guru semakin kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, sebab guru dituntut secara terus menerus dan berkelanjutan melakukan pengamatan dan tindakan. Guru tidak lagi terpaku pada buku teks yang dimilikinya, akan tetapi dapat menilai, mengoreksi, memodifikasi dan merancang bahan-bahan ajar lain untuk pembelajaran yang lebih baik.

Table 1. Perbedaan PTK dengan Penelitian Non PTK

Aspek	PTK	Non PTK
Yang melakukan penelitian	Guru itu sendiri, karena merasakan ada masalah dalam pembelajaran di kelas	Orang luar karena mengamati gejala atau menelaah adanya masalah berdasarkan hasil induksi-deduksi
Sifat	Sifat PTK adalah melakukan tindakan untuk perbaikan	Belum tentu ada Tindakan perbaikan
Rencana Penelitian	Dilakukan oleh guru	Dilakukan oleh peneliti
Tujuan Penelitian	Untuk pengembangan Praktik pembelajaran atau profesi guru	Untuk memperoleh verifikasi atau temuan, serta pengetahuan yang dapat digeneralisasikan
Keterlibatan Peneliti	Guru sebagai pelaku penelitian yang terlibat langsung dalam penelitian	Peneliti berada di luar pembelajaran dan bukan sebagai subjek langsung penelitian
Subjek penelitian	Kelas yang dihadapi Guru	Sampel yang representative
Proses pengumpulan data	Oleh guru sendiri dan atau dibantu orang lain	Oleh peneliti yang umumnya bukan guru di kelas yang diteliti
Hasil Penelitian	Langsung dimanfaatkan guru dan dirasakan oleh kelas	Menjadi milik peneliti dan belum tentu dimanfaatkan oleh guru
Pemanfaatan hasil penelitian	Langsung dimanfaatkan oleh guru dan dirasakan oleh kelas	Belum tentu dapat dimanfaatkan oleh guru

Objek atau sasaran Penelitian Tindakan Kelas adalah sesuatu yang menjadi fokus kajian dalam penelitian tindakan. Obyek penelitian tindakan disini adalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, dan merupakan sesuatu yang aktif yang dapat dikenai aktifitas penelitian. Unsur-unsur yang dapat menjadi objek PTK adalah sebagai berikut:

- 1) Unsur siswa. Unsur siswa ini dapat dicermati objeknya ketika siswa yang bersangkutan sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas, lapangan, laboratorium, bengkel, maupun sedang asyik mengerjakan pekerjaan rumah dengan serius, atau ketika mereka sedang mengikuti kerja bakti di luar sekolah. Permasalahan tentang siswa yang dapat diangkat sebagai penelitian tindakan kelas

bisa menyangkut: perilaku kedisiplinan, semangat, aktivitas, motivasi, atau kreativitas siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan di kelas, kemampuan berkomunikasi siswa dalam mata pelajaran tertentu, dan sebagainya.

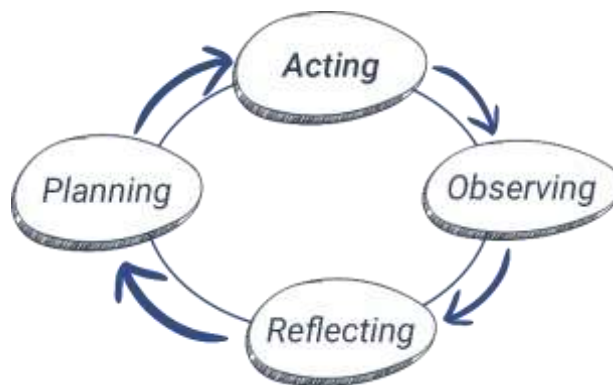
- 2) Unsur guru. Unsur guru ini dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar di kelas, khususnya cara guru memberi bantuan kepada siswa, ketika sedang membimbing siswa yang sedang berdarmawisata, atau sedang mengadakan kunjungan ke rumah siswa. Permasalahan yang berkenaan dengan guru yang dapat diangkat sebagai penelitian tindakan bisa: pemanfaatan strategi, metode, atau media pembelajaran.
- 3) Unsur materi pelajaran. Unsur materi pelajaran ini dapat berupa materi yang tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan terutama ketika materi tersebut disajikan kepada siswa, meliputi pengorganisasian, urutannya, dan cara penyajiannya. Contoh permasalahan yang dapat diangkat dalam PTK: menambah sumber bahan untuk meningkatkan penguasaan pokok-pokok bahasan yang dilakukan oleh guru sendiri atau ditugaskan kepada siswa, dan sebagainya.
- 4) Unsur Peralatan atau Sarana Pendidikan. Dapat dicermati ketika guru sedang mengajar, dengan tujuan meningkatkan mutu hasil belajar, yang dapat diamati guru, siswa, atau keduanya. Contoh judul yang berkenaan dengan peralatan atau sarana pendidikan antara lain: penyediaan dan pengaturan peralatan, baik yang dimiliki oleh siswa secara perseorangan, peralatan yang disediakan oleh sekolah, ataupun peralatan yang disediakan dan digunakan di kelas.
- 5) Unsur hasil pembelajaran, yang ditinjau dari tiga ranah (kognisi, Afeksi, psikomotorik) yang dijadikan titik tujuan yang harus dicapai siswa melalui pembelajaran, baik susunan maupun tingkat pencapaian. Oleh karena itu hasil belajar merupakan produk yang harus ditingkatkan yang berkaitan dengan tindakan unsur lain.
- 6) Unsur lingkungan, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun di rumah. Dalam penelitian tindakan, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif. Contoh: mengubah situasi ruang kelas, penataan lingkungan sekolah dengan melibatkan siswa.
- 7) Unsur Pengelolaan Pembelajaran. Merupakan kegiatan yang sedang diterapkan dan dapat diatur atau direkayasa dalam bentuk tindakan. Contoh: mengelompokkan siswa ketika guru memberikan tugas, pengaturan urutan jadwal, pengaturan tempat duduk siswa, dan sebagainya.

3.2. Model -Model Penelitian Tindakan Kelas

Ada beberapa model PTK yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan, di antaranya: (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan Mc Taggart, (3) Model John Elliot, (4) Model Hopkins. Berikut ini adalah penjelasan singkat beberapa model Penelitian Tindakan Kelas tersebut:

3.2.1 Model Kurt Lewin

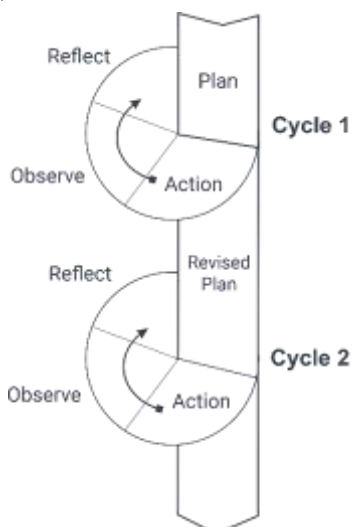
Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin merupakan model paling awal. Model ini menjadi acuan pokok dalam berbagai model penelitian Tindakan kelas. Menurut Kurt Lewin, dalam setiap siklus PTK terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) Observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Siklus PTK model Kurt Lewin dapat di visualkan sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus PTK Model Kurt Lewin (Lewin, 2007)

3.2.2 Model Kemmis & McTaggart

Model yang dikemukakan Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Secara mendasar tidak ada perbedaan signifikan. Model ini banyak dipakai karena sederhana dan mudah dipahami. Tahapan PTK model Kemmis McTaggart meliputi: perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & observe*), dan refleksi (*reflect*). Tahapan-tahapan ini berlangsung secara berulang-ulang, sampai tujuan penelitian tercapai (Kemmis et al., 2014).

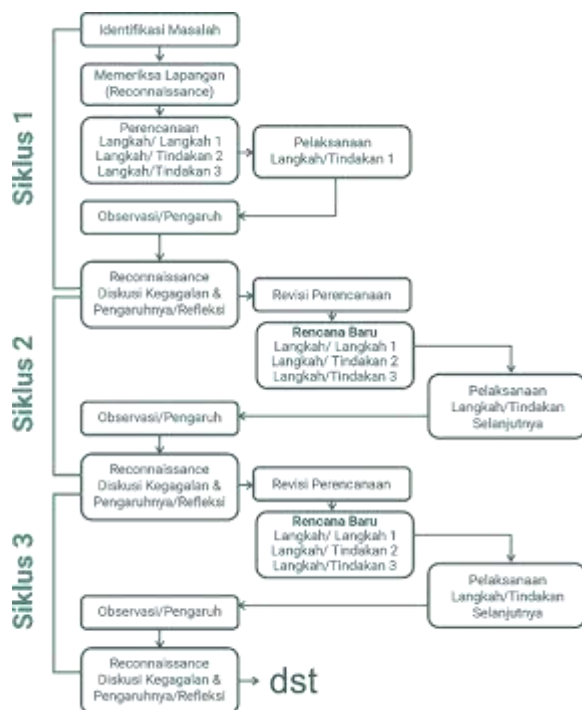


Gambar 2. PTK Model Kemmis & Taggart

3.2.3 Model John Elliot.

Seperti halnya model Kemmis & McTaggart, model John Elliott juga merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Lewin. Elliott menggambarkan secara lebih rinci dan detail langkah demi langkah apa yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan. Ide dasarnya sama, dimulai dari penemuan masalah kemudian dirancang tindakan tertentu yang dianggap mampu memecahkan masalah tersebut, kemudian diimplementasikan, dimonitor, dan selanjutnya dilakukan tindakan berikutnya. Dalam setiap aksi

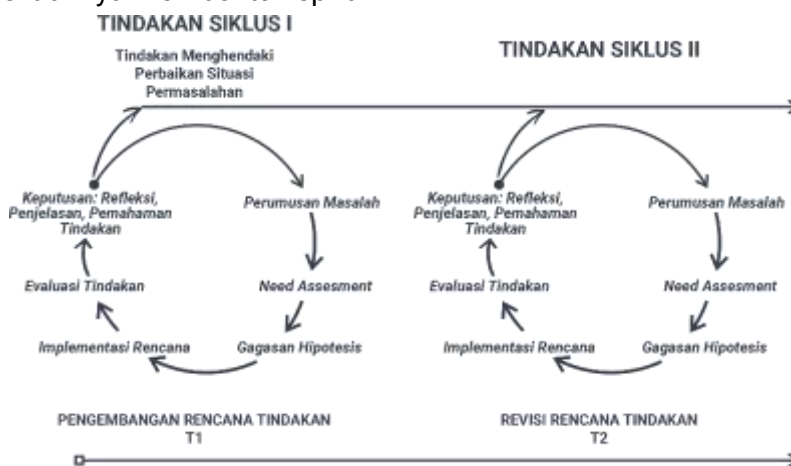
dimungkinkan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar (Elliott, 2011).



Gambar 3. PTK Model John Elliot

3.2.4 Model Hopkins

PTK model Hopkins merupakan langkah penelitian dengan membentuk spiral yang dimulai dari adanya masalah, menyusun rencana, melaksanakan tindakan, melakukan observasi dan melakukan refleksi. Dari hasil reflksi ini kemudian disusun rencana lagi, melaksanakan tindakan, observasi, dan refleksi dan begitu seterusnya, sehingga dalam alurnya penelitiannya membentuk spiral.



Gambar 4. PTK Model Hopkins

3.3. Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas?

Langkah-langkah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada intinya terdiri dari empat langkah sebagaimana model Kurt Lewin, yaitu *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan), atau lebih mudahnya dapat disingkat dengan karonim PAOR (Lewin, 2007).

Plan (Rencana) merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan atas problem yang dihadapi di kelas. Tindakan (*act*) adalah tindakan yang dikendalikan, yang diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan, pemahaman, kerjasama, dan meningkatkan situasi atau suasana pembelajaran ke arah yang lebih baik. Observasi (*observe*) merupakan upaya mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subyek yang dilakukan secara terukur, fleksibel dan terbuka. Refleksi (*reflect*) merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali atas tindakan yang telah dilakukan terhadap subyek penelitian dan telah dicatat dalam observasi.

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat langkah-langkah PTK yang meliputi *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan).

3.2.1 Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan, guru sebagai peneliti menyusun rancangan tahapan-tahapan tindakan yang akan dilakukan meliputi: apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Rencana tindakan sebaiknya dilakukan bersama antara guru (peneliti) dengan kolaborator. Kolaborator berfungsi memberikan masukan dan pembahasan terhadap penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dalam pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi. Sehingga antara guru dengan kolaborator memiliki pemahaman yang sama terhadap masalah yang dihadapi dan akan dipecahkan melalui PTK ini.

Pada tahap perencanaan tindakan ini, guru menentukan fokus persoalan yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diteliti. Tahap perencanaan ini, rincian kegiatan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

3.2.1.1 Mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.

Kegiatan pertama yang harus dilakukan guru adalah mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, persoalan atau problem apa yang dihadapi yang menjadi persoalan sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut. Identifikasi masalah ini dapat dilakukan dengan mengkaji hasil belajar siswa, mengingat kembali masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, mengevaluasi strategi pembelajaran yang dilakukan, melihat catatan-catatan guru tentang masalah-masalah yang muncul di kelas, *interview* atau wawancara dengan siswa, orang tua/wali atau teman sejawat tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Identifikasi masalah ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *main map* (peta pikiran) melalui *brainstorming*. Sebagai contoh adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Teknik Identifikasi Masalah

Contoh:

Guru Matematika merasa bingung karena nilai ulangan siswa kelas VII pada mata pelajaran Matematika selalu rendah, rata-rata kurang dari 60. Hal ini terjadi hampir di setiap ulangan. Dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, siswa kelihatan ragu-ragu dan kebingungan.

Setelah mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, kemudian guru menentukan salah satu masalah yang akan dipecahkan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam menentukan masalah ini, guru sebaiknya menentukan masalah yang paling krusial/penting yang harus segera diselesaikan, fokuskan topik masalah pada persoalan yang spesifik, dan pilih masalah yang paling dikuasai dan ketersediaan bahan kajian atau literatur.

3.2.1.2 Menganalisis masalah

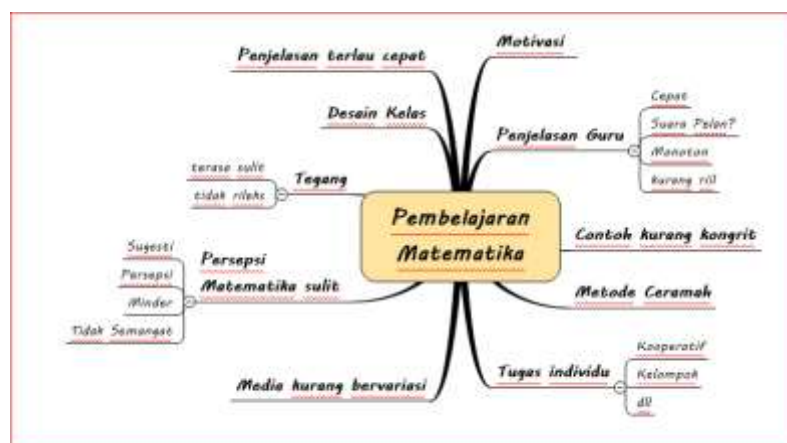
Setelah masalah dapat diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis penyebab munculnya masalah tersebut. Sebagai contoh dalam menganalisis masalah yang terjadi sebagaimana contoh di atas adalah sebagai berikut:

Guru Matematika merasa bingung karena nilai ulangan siswa kelas VII pada mata pelajaran Matematika selalu rendah, rata-rata kurang dari 60. Hal ini terjadi hampir di setiap ulangan. Dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, siswa kelihatan ragu-ragu dan kebingungan.

Analisis dari persoalan ini adalah:

- Motivasi belajar matematika kurang, karena memiliki sugesti bahwa matematika sulit
- Penjelasan guru terlalu cepat
- Contoh-contoh yang diberikan kurang kongkrit
- Lebih banyak dengan metode ceramah dalam mengajar
- Penyelesaian tugas matematika diselesaikan secara individu
- Media yang digunakan kurang bervariasi
- Suasana belajar tegang
- Desain ruang kelas monoton
- dan lain-lain

Analisis masalah tersebut dapat dipetakan dengan teknik sebagai berikut:



Gambar 5. Contoh Teknik Identifikasi Masalah Pembelajaran Matematika

3.2.1.3 Merumuskan masalah

Setelah teridentifikasi persoalan yang dihadapi guru, langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah. Rumusan masalah dibuat dengan menggunakan kalimat

pertanyaan yang mengandung aspek-aspek yang akan diperbaiki dan upaya memperbaikinya. Dari contoh di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana cara membuat pembelajaran matematika kelas VII lebih mudah difahami, siswa lebih aktif, mampu memecahkan persoalan matematika, dan akhirnya meningkatkan prestasi siswa?

3.2.1.4 Merencanakan perbaikan dalam bentuk hipotesis tindakan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, guru membuat rencana tindakan atau yang sering disebut dengan rencana perbaikan dalam bentuk hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan adalah dugaan guru (sebagai peneliti tindakan/PTK) tentang cara terbaik untuk mengatasi masalah. Hipotesis ini dibuat berdasarkan kajian berbagai teori, kajian hasil penelitian yang relevan, diskusi dengan teman sejawat (kolaborator), serta refleksi pengalaman sendiri sebagai guru (Krajcik et al., 1994). contoh hipotesis tindakan adalah sebagai berikut:

Apabila dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) maka siswa akan lebih aktif dan pemahaman siswa lebih meningkat.

3.2.1.5 Menentukan cara menguji hipotesis tindakan

Pada bagian ini guru menentukan cara untuk dapat menguji hipotesis tindakan, dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilannya, serta instrumen pengumpul data yang akan dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan tersebut.

3.2.1.6 Membuat secara rinci rancangan tindakan

Rencana tindakan yang akan dilakukan ditulis secara rinci, tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan tersebut.

3.2.2 Pelaksanaan Tindakan

Setelah meyakini bahwa hipotesis tindakan atau rencana perbaikan, maka langkah selanjutnya adalah mempersiapkan diri untuk pelaksanaan tindakan, yang terdiri dari menyiapkan pelaksanaan dan melaksanakan tindakan.

3.2.2.1 Mempersiapkan pelaksanaan

Membuat rencana pembelajaran beserta skenario tindakan yang akan dilaksanakan. Skenario mencakup langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk melakukan perbaikan.

Menyiapkan fasilitas atau sarana pendukung yang diperlukan, misalnya gambar-gambar, meja tempat mengumpulkan tugas, atau sarana lain yang terkait., Menyiapkan cara merekam dan menganalisis data, Jika perlu, guru perlu mensimulasikan pelaksanaan tindakan.

3.2.2.2 Melaksanakan tindakan

Kegiatan ini merupakan pelaksanaan skenario yang telah direncanakan sebelumnya. Skenario tindakan yang dilakukan, hendaknya dijabarkan serinci mungkin secara tertulis. Rincian tindakan itu menjelaskan: (a) langkah demi langkah kegiatan yang akan dilakukan, (b) kegiatan yang seharusnya dilakukan guru, (c) kegiatan yang diharapkan dilakukan oleh siswa, (d) rincian tentang jenis media pembelajaran yang akan digunakan dan cara menggunakannya, (e) jenis instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data/ pengamatan disertai dengan penjelasan rinci bagaimana menggunakannya.

3.2.3 Pengamatan atau Observasi

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan. Guru sambil melaksanakan tindakan juga melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan selama

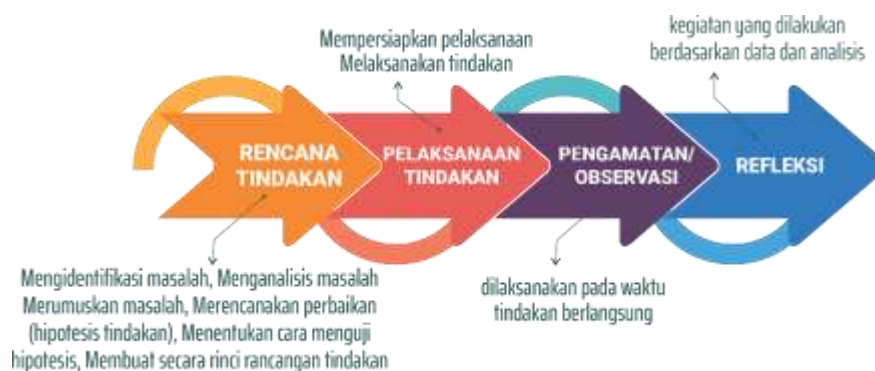
pelaksanaan tindakan berlangsung. Kolaborator dengan berpegang pada instrumen yang telah dibuat juga melaksanakan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil pengamatan, nilai tugas, dan lain-lain) atau data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, kualitas diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah: (a) soal tes, kuis, (b) rubrik, (c) lembar observasi, dan (d) catatan lapangan. Catatan lapangan dipakai untuk memperoleh data yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Data yang dikumpulkan hendaknya dicek untuk mengetahui keabsahannya. Untuk tujuan ini dapat digunakan berbagai teknik, seperti teknik triangulasi yaitu membandingkan data yang diperoleh dengan data lain, atau kriteria tertentu yang telah baku. Triangulasi yang memungkinkan digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan crosscek antar peneliti dengan kolaborator, atau antara kolaborator satu dengan yang lain. Triangulasi metode dilakukan melalui crosscek antara hasil pengamatan dengan pandangan peneliti dan kolaborator.

Refleksi

Refleksi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan berdasarkan data dan analisis terhadap proses pembelajaran yang dilakukan (Given, 2008). Refleksi ini dimaksudkan untuk menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) refleksi mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika selama proses refleksi masih ditemukan kekurangan, maka dilakukan pengkajian bersama antara guru dengan kolaborator untuk menyepakati tindakan perbaikan melalui siklus berikutnya. Sistem berdaur ini dilakukan secara berulang-ulang (siklus) sampai masalah teratasi. Proses pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas tersebut dapat di skemakan sebagai berikut.



Gambar 6. Proses pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Simpulan

Dari hasil data penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, di ambil simpulan bahwa penerapan pembelajaran fisika model SOUTING secara sederhana adalah dengan mengajak siswa untuk membaca (sorogan) catatan-catatan inti materi dalam buku (outlines), kemudian Guru dalam menjelaskan lebih lanjut apa yang telah dibaca siswa dengan bentuk peta konsep (mind mapping) serta siswa juga membuat mind mapping secara berkelompok. Terjadi kenaikan persentase efisiensi belajar siswa setelah setelah diterapkan model SOUTING, dengan peningkatan efisiensi belajar siswa sebesar 9% untuk siklus 1 dan 22% untuk siklus 2. Penelitian lebih lanjut akan lebih baik jika instrumen-instrumen pengukuran ditingkatkan jumlahnya dan membahas materi bab yang sama atau ada kemiripan.

Referensi

- Afandi, M. (2014). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "PENDIDIKAN DASAR"*, 1(1).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson/Merrill Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=FeZ6QgAACAAJ>
- Elliott, J. (2011). *Reconstructing teacher education* (Vol. 221). Routledge.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14–25. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>
- Given, L. M. (2008). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. Sage publications.
- Kemendikbud & Kepala Badan Kepegawaian Negara RI. (2010). *PERATURAN BERSAMA MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL DAN KEPALA BADAN KEPEGAWAIAN NEGARA NOMOR: 03/V/PB/2010 NOMOR: 14 TAHUN 2010 TENTANG PETUNJUK PELAKSANAAN JABATAN FUNGSIONAL GURU DAN ANGKA KREDITNYA* (Issue May, pp. 1–29).
- Kemendikbud. (2019). *Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Akademik/Pangkat Dosen* (p. 69). RISITEKDIKTI.
- Kemmis, S., McTaggart, R., Nixon, R., Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Introducing critical participatory action research. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*, 1–31.
- Krajcik, J. S., Blumenfeld, P. C., Marx, R. W., & Soloway, E. (1994). A collaborative model for helping middle grade science teachers learn project-based instruction. *The Elementary School Journal*, 94(5), 483–497.
- Lewin, K. (2007). *Introduction to Action Research*. Sage Publications Sage.
- Mercer, N. (2010). The analysis of classroom talk: Methods and methodologies. *British Journal of Educational Psychology*, 80(1), 1–14.
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana.
- Slameto, S. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 47–58.
- Subadi, T. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Lesson Study* (1st ed.). Muhammadiyah University Press.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Erlangga.